

MENINGKATKAN KUALITAS ESQ PADA PESERTA DIDIK MELALUI KURIKULUM PESANTREN

Ach. Saifullah¹

Achmad Fauzi²

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

¹achsaifullah@iaibafa.ac.id

²Achmadfauzy858@gmail.com

Abstrak:

Masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi implementasi produk kurikulum pesantren dalam meningkatkan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field reseach*) melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Guru, dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum tahun 2021. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian di analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui implementasi produk kurikulum pesantren dengan cara edukasi dapat meningkatkan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum, hal ini tampak melalui hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan bahwa peserta didik merasa senang dan nyaman terhadap implementasi produk kurikulum dengan cara edukasi dan dengan cara tersebut cukup mendukung dalam meningkatkan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum Pesantren, Kecerdasan Emosional dan Spiritual.

Abstract:

The problem raised in this study is how the strategy of implementing the pesantren curriculum product in improving the quality of emotional and spiritual intelligence in students at Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum. This research is a type of field research (*field research*) through a qualitative descriptive approach. The research subjects were the Head of Madrasah, Deputy Head of Madrasah for Curriculum, Teachers, and Students at Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum in 2021. The data that had been collected through interviews, observations, and documentation were then analyzed using qualitative descriptive methods. The results showed that through the implementation of Islamic boarding school curriculum products by means of education, it could improve the quality of emotional and spiritual intelligence in students at Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum, this was seen through the results of observations and interviews conducted that students felt happy and comfortable with the implementation of

curriculum products with educational way and in this way is quite supportive in improving the quality of emotional and spiritual intelligence.

Keywords: Implementation of Islamic Boarding School Curriculum, Emotional and Spiritual Intelligence.

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional dan spiritual mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat Indonesia. hal ini disebabkan karena masyarakat merasakan penurunan yang cukup drastis dari kedua hal tersebut. ketimpangan itu dapat dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini contohnya seperti korupsi, seks bebas, narkoba, dan tawuran antar pelajar. Salah satunya permasalahan saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. hal ini berpengaruh pada perkembangan siswa, fenomena ini disebabkan oleh kurangnya penanaman pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa. Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan sarana yang berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas yaitu pintar secara akademik, memiliki akhlak yang baik, dan mampu hidup bersosial di masyarakat dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendidikan yang mampu meningkatkan kedua hal tersebut sejak awal. Menurut Ary ginanjar Agustian untuk membangun kecerdasan harus adanya sinergi antara kecerdasan emosi atau emotional quotient (EQ) dan kecerdasan Spiritual atau spiritual quotient (SQ). EQ bermakna hubungan manusia dengan manusia, sedangkan SQ adalah hubungan manusia dengan Tuhan. jadi harus ada penggabungan antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ) dan kepentingan Spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif. Untuk membangun emotional spiritual quotient (ESQ) perlu adanya metode yang berdasarkan ihsan, rukun iman, dan rukun Islam. Mulai dari syahadat yang berfungsi sebagai “mission statement”, shalat yang berfungsi sebagai “character building”, puasa sebagai “self controlling”, serta zakat dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan “social intelligence” atau kecerdasan sosial.¹

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual, karena pendidikan memfasilitasi seseorang untuk bisa menumbuhkan kembangkan jati dirinya, UU Sisdiknas No 20 (2003) menjelaskan bahwa: “*pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.*”²

Kecerdasan emosional dan spiritual ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, karena itu seorang guru berkewajiban menjadi contoh perilaku atas terlaksananya sikap dan perilaku bagi peserta didik. Dengan memberikan contoh (edukasi) seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan nilai yang unggul dan mulia kepada siswa. Karena saat ini bukan hanya prestasi akademik yang membuat sumber daya manusia (SDM) berdaya saing, namun akhlak yang

¹ Ary ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient the ESQ Way 165: Ihsan 6 Rukun iman dan 5 Rukun Islam.* (Jakarta: Penerbit Arga. 2005) hal. 384

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya. (Yogyakarta: Media Wacana Press. 2003) hal. 78

baik juga sangat di perlukan supaya dapat bersosialisasi di masyarakat dengan baik. Dalam hal ini seseorang harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik, gunanya adalah sebagai tolok ukur untuk mengambil sikap atau tindakan terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi implementasi produk kurikulum pesantren dapat meningkatkan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik di MI Bahrul Ulum Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, metode penelitian deskriptif merupakan strategi dan teknik penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi atau kejadian-kejadian yang telah ada dan ditemui di lapangan berupa masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, kemudian data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana Strategi Implementasi Produk Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Kecerdasan Emosional dan Spiritual di MI Bahrul Ulum. Teori yang digunakan yaitu teori dari seorang motivator di Indonesia beliau adalah Dr. (H.C.) Ary Ginanjar Agustian melalui bukunya “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165” tahun terbit 2007.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum di MI Bahrul Ulum itu sebenarnya hampir sama dengan kurikulum di MI pada umumnya, sesuai dengan kebijakan pemerintah itu ada kelompok A dan kelompok B, kelompok A itu berisi materi keagamaan (KEMENAG) sedangkan kelompok B itu berisi materi umum (Dinas Pendidikan). Jika di prosentasekan maka kurikulum yang digunakan di MI Bahrul Ulum yaitu 70% materi keagamaan (pesantren) dan 30% materi umum. MI Bahrul Ulum memprioritaskan kurikulum berbasis pesantren karena memang sesuai dengan tujuan awal didirikannya MI sendiri. Adapun tujuan dari MI Bahrul Ulum secara garis besar adalah menciptakan generasi yang pintar secara akademik, memiliki akhlak yang baik, dan dapat hidup dengan masyarakat dengan layak.

Keberhasilan suatu kurikulum itu perlu adanya penyusunan kurikulum yang baik, perencanaan kurikulum yang efektif, dan penyesuaian kurikulum tersebut terhadap peserta didik. Di MI Bahrul Ulum, kurikulum di susun dan di rancang sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti SDM dari Madrasah sendiri contoh gurunya supaya tidak ada pihak manapun yang dirugikan, kemudian kurikulum tersebut di sesuaikan dengan usia di antara peserta didik. Hal ini dilakukan demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional, lebih khususnya lagi tujuan pendidikan di MI Bahrul Ulum sendiri. Adapun tujuan pendidikan di MI Bahrul Ulum secara garis besar dapat disimpulkan yaitu: (1) Menciptakan lulusan yang pintar secara akademik. (2) Menciptakan lulusan yang memiliki akhlak yang baik. (3) Menciptakan lulusan yang mampu hidup dan bersosialisasi terhadap masyarakat dengan baik.

Lulusan yang pintar secara akademik ini menjadi hal pertama yang penting dalam tujuan lembaga pendidikan, karena secara umum lembaga pendidikan dikatakan gagal jika terdapat lulusan yang tidak pintar secara akademik. Kemudian hal kedua yang penting adalah menciptakan lulusan yang memiliki akhlak yang baik, karena di zaman sekarang ini bisa dikatakan zaman degradasi akhlak, hal ini terjadi karena kurang kurikulum di berbagai lembaga pendidikan

yang mampi membimbing peserta didiknya untuk menjadi orang yang memiliki akhlak yang baik. Dan hal terakhir yang penting yaitu menciptakan lulusan yang mampu hidup dan bersosialisasi terhadap masyarakat dengan baik, banyak lulusan yang tidak mampu bersosialisasi terhadap masyarakat dengan baik, atau cenderung individualism, ini menjadi tibak baik karena manusia itu makhluk sosial yang tidak mungkin mampu hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Menurut Oemar Hamalik penyusunan kurikulum dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1).Perumusan tujuan, Tujuan di rumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu tujuan di rumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri serta ilmu pengetahuan. (2). Menentukan isi, Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang di rencanakan akan di peroleh siswa selama mengikuti pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran, atau jenis-jenis pengalaman belajar lain sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri. (3). Memilih kegiatan, Organisasi dapat di rumuskan sesuai dengan tujaun dan pengalaman-pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang digunakan. (4). Merumuskan evaluasi, Evaluasi kurikulum mengacu pada tujuan kurikulum, sebagai di jelaskan di muka. Evaluasi perlu di lakukan untuk memperoleh balikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan, oleh karena itu evaluasi dapat di lakukan secara terus menerus.³

Sosialisasi menjadi hal yang sangat penting dalam proses implementasi kurikulum, hal ini karena tanpa adanya sosialisasi maka semua rancangan penyusunan kurikulum tidak akan dapat di ketahui oleh pihak pihak terkait implementasi tersebut. Pihak madrasah harus benar benar menyiapkan dengan matang kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya, karena segala hal apapun yang tanpa persiapan maka hasilnya pasti tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian setelah itu pihak madrasah mengadakan rapat gabungan baik dengan staff, guru, maupun karyawan yang ada di MI Bahrul Ulum, hal ini bertujuan supaya tidak adanya kesalah pahaman di antara para guru, staff, dan karyawan terkait kurikulum yang akan di implementasikan. Selanjutnya kurikulum tersebut di implementasikan sesuai dengan rencana awal. Dan yang terakhir pihak Madrasah melakukan evaluasi terkait kekurangan dan kelebihan dari seluruh proses implementasi kurikulum tersebut, hal ini dilakukan tak lain supaya kurikulum yang ada di MI Bahrul Ulum semakin baik demi terwujudnya tujuan dari pendidikan di MI Bahrul Ulum sendiri.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 (2013), standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses dikembangkan mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dengan peraturan pemerintah Nomor 19 (2005) tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 (2013) tentang Perubahan atas peraturan pemerintah Nomor 19 (2005) tentang Standar Nasional Pendidikan.

Implementasi produk kurikulum secara langsung dan operasional dilaksanakan oleh para guru yang diberikan amanah menjadi guru, baik guru kelas, maupun guru mata pelajaran. Karena itu tugas atau pekerjaan mengajar

³ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta:Bumi Aksara. 2005) hal. 89

adalah profesi yang menuntut pemenuhan kompetensi utama guru, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan perwujudan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran (yang berupa kebijakan) tidak akan memberikan makna apapun apabila kebijakan tersebut tidak diimplementasikan dalam bentuk program kurikuler dan kegiatan pembelajaran. Untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut, rekomendasi kebijakan yang telah dirumuskan perlu dimasukkan kedalam program kurikulum atau kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum sangat terkait dengan perubahan dan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah. Kesiapan dan pelaksanaan kurikulum akan berdampak terhadap keberhasilan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik. Implementasi kurikulum di MI Bahrul Ulum terbagi menjadi dua, yaitu pelajaran intrakurikuler artinya masuk di pelajaran, dan yang kedua ekstrakurikuler itu biasanya di ekstra misalkan khot kaligrafi, pramuka, banjari, dan lain sebagainya. Ini juga dalam rangka mendukung visi misi di Madrasah kami.

Menurut Rusman, menggolongkan model-model pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran sebagai berikut: (1) The Concerns-Based Adoption Model (CBAM), CBAM adalah sebuah model deskriptif yang dikembangkan melalui identifikasi tingkat kepedulian guru terhadap inovasi kurikulum. Perubahan dalam inovasi ini dibagi menjadi dua dimensi, yaitu tingkatan-tingkatan kepedulian terhadap inovasi dan tingkatan-tingkatan penggunaan inovasi. (2) Model Leithwood, Model ini difokuskan pada guru. Asumsi yang mendasari model ini antara lain (a) setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda (b) pelaksanaan merupakan proses timbal balik dan (c) pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk identifikasi. (3) Model Teori, Model ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dengan model ini diharapkan adanya minat (interest) dalam diri guru untuk memanfaatkan perubahan.⁴ Model Implementasi kurikulum di MI Bahrul Ulum terbagi menjadi dua, ini disesuaikan dengan materi pembelajarannya yaitu pelajaran intrakurikuler artinya masuk di pelajaran, dan yang kedua ekstrakurikuler itu biasanya di ekstra misalkan khot kaligrafi, pramuka, banjari, dan lain sebagainya. Ini juga dalam rangka mendukung visi misi di Madrasah kami.

Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Tujuan MI Bahrul Ulum menggunakan kurikulum seperti ini yaitu supaya peserta didik mampu menguasai materi kepesantrenan tersebut, menguasai Al-

⁴ Rusman. *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Rajawali Press. 2009) hal. 77

Qur'an, dan Ilmu *Waqi'iyah* (umum) dan ini sesuai dengan visi dan misi Madrasah yaitu bisa menjadi orang yang pintar, akhlaknya baik, dan bisa hidup di dunia dengan layak. Adapun tujuan untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya, peserta didik MI Bahrul Ulum di persiapkan untuk melanjutkan studi ke Madrasah Muallimin Muallimat 6, karena sesuai dengan pendirian MI Bahrul Ulum sejak dulu, jika tidak bisa maka melanjutkan ke tingkat SLTP yang ada di lingkup Yayasan Bahrul Ulum, jika tidak bisa lagi, maka melanjutkan ke tingkat SLTP yang banyak pelajaran agamanya.

Meningkatkan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual perlu memperhatikan berbagai aspek, para ahli telah mengelompokkan aspek aspek tersebut. Daniel Goleman (2010) menempatkan aspek aspek kecerdasan emosional menjadi 5 wilayah utama yaitu: (1) Mengenali emosi diri, kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. (2) Mengelola Emosi, menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. (3) Memotivasi diri sendiri, menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. (4) Mengenali emosi orang lain, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul dasar. (5) Membina hubungan, seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi.⁵

Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual, Sinetar (2010) menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu: (1) Kemampuan seni untuk memilih, kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat. (2) Kemampuan seni untuk melindungi diri, individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya. (3) Kedewasaan yang diperlihatkan, kedewasaan berarti seseorang tidak menyembunyikan kekuatan - kekuatannya dan ketakutan. (4) Kemampuan mengikuti cinta, memilih antara harapan-harapan orang lain di mata seseorang penting atau ia cintai. (5) Disiplin-disiplin pengorbanan diri, mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.⁶

Faktor yang paling mendukung dalam peningkatan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual tentu dari kurikulumnya, jadi jika madrasah ingin menciptakan lulusan seperti yang telah disebutkan maka harus sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di Madrasah tersebut, di MI Bahrul Ulum kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum berbasis pesantren, dan kurikulum pesantren secara garis besar mampu meningkatkan kualitas siswa baik secara emosional maupun spiritual. Faktor yang mendukung dalam meningkatkan kualitas kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman ada 2 yaitu: (1) Faktor Internal, faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan

⁵ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia. 2010) hal. 58

⁶ Marsha Sinetar. *Spiritual Intelligence*. (Jakarta: PT. Gramedia. 2010) hal. 22

mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi. (2) Faktor Eksternal, faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung, meliputi: (a) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi. (b) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.⁷ Menurut Ari Ginanjar Agustian mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah inner *value* (nilai-nilai spiritual dari dalam, seperti : keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial dan *drive*, yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.⁸

PENUTUP

Dalam mengimplementasikan produk kurikulum pesantren pada peserta didik di MI Bahrul Ulum dilakukan perencanaan yang matang, penyusunan, sosialisasi, proses implementasi, kemudian dilakukan evaluasi. Perencanaan dan penyusunan dilakukan dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan berbagai hal di antaranya Guru Madrasah dan usia peserta didik. Sosialisasi dilakukan dengan koordinasi antara staf, guru, karyawan dan wali murid MI Bahrul Ulum. Proses implementasi dilakukan oleh guru karena sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum dengan metode implementasi yang lebih variatif supaya menyenangkan bagi murid-muridnya. Evaluasi dilakukan setahun sekali kemudian hasil dari evaluasi tersebut akan menjadi revisi kurikulum di tahun berikutnya.

Strategi dalam meningkatkan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik yang paling dominan dan efisien di MI Bahrul Ulum adalah dengan edukasi. Karena murid di usia anak-anak cenderung lebih mencontoh gurunya dari pada materi yang diberikan oleh gurunya

Hambatan dalam implementasi produk kurikulum untuk meningkatkan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual ada 2 yaitu: (1) Faktor usia peserta didik, faktor usia dari peserta didik ini adalah salah satu hal yang menjadi penghambat proses implementasi produk kurikulum di MI Bahrul Ulum sekarang ini. semakin kecil usia peserta didik, maka semakin sulit pula untuk mengimplementasikan produk kurikulum, dibutuhkan tenaga dan bimbingan yang ekstra untuk mengimplementasikan produk kurikulum tersebut. (2) Faktor gurunya, karena guru guru yang berada di MI itu rata rata di ajarkan dengan metode pada masa dulu, dan model seperti dulu (guru sentris) gurunya sebagai nomor satu sedangkan semuanya dianggap sebagai kertas kosong.

Langkah yang dilakukan Madrasah untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan cara metode pengajaran guru yang harus lebih variatif supaya menyenangkan untuk peserta didiknya.

⁷ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia. 2010) hal. 85

⁸ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. (Jakarta: ARG A Publishing. 2001) hal. 78

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya. Yogyakarta: Media Wacana Press. 2003
- Agustian, Ary ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient the ESQ Way 165: I Ihsan 6 Rukun iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga. 2005
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: ARGA Publishing. 2001
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta:, Gramedia. 2010
- Sinetar, Marsha. *Spiritual Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia. 2010